

POTENSI KECERDASAN ANAK YANG TERPENDAM MENGUNAKAN TES INTELGENSI

Najwa Jihan Fauha Syakilah *¹

¹ Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: 24010014208@mhs.unesa.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran tes inteligensi dalam bimbingan dan konseling untuk mengungkap potensi terpendam anak usia 5-12 tahun, dengan fokus pada keterbatasannya dalam menilai aspek non-akademik. Tujuannya adalah mengevaluasi kelebihan, kekurangan, dan efektivitas tes inteligensi melalui studi kasus di SD Surabaya, di mana seorang anak dengan skor verbal tinggi tetapi spasial rendah dikembangkan melalui pendekatan multimetode (tes WISC, observasi, kolaborasi guru-orang tua). Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan verbal dan spasial setelah 6 bulan, membuktikan bahwa integrasi tes dengan asesmen holistik lebih efektif. Implikasinya, konselor perlu memadukan tes standar dengan metode lain serta mempertimbangkan konteks budaya untuk pengembangan potensi anak secara menyeluruh. Studi ini mempertanyakan relevansi tes inteligensi berbasis Barat dalam konteks lokal dan mendorong pengembangan instrumen yang lebih sensitif budaya.

Kata kunci: Asesmen Holistik, Bimbingan dan Konseling, Kecerdasan Multidimensi, Potensi Anak, Tes Inteligensi

Abstract

This study examines the role of intelligence tests in guidance and counseling to uncover hidden potentials in children aged 5-12, focusing on their limitations in assessing non-academic aspects. It aims to evaluate the advantages, drawbacks, and effectiveness of such tests through a case study at an elementary school in Surabaya, where a child with high verbal but low spatial scores was developed using a multi-method approach (WISC test, observation, teacher-parent collaboration). Results showed significant improvement in both verbal and spatial abilities after 6 months, proving that integrating tests with holistic assessments is more effective. The implication is that counselors must combine standardized tests with other methods and consider cultural contexts for comprehensive child development. The study questions the relevance of Western-based intelligence tests in local settings and advocates for culturally sensitive instruments.

Keywords: Child Potential, Guidance and Counseling, Holistic Assessment, Intelligence Tests, Multiple Intelligences

PENDAHULUAN

Tes intelegnsi telah lama sekali digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan kognitif dan potensi akademik pada anak-anak usia (5-12 tahun). Menurut sujawor, anak usia dini merupakan seseorang yang sedang menjalani aktivitas pertumbuhan dan perkembangan yang cepat (Rike Parita Rijkiyani, 2022). Selain itu, tes ini juga berperan dalam mendukung kemampuan sosial anak dan kkesuksesan mereka dimasa mendatang. Namun, sangat penting untuk memahami bahwa tes intelegensi bukan satu-satunya indikator kecerdasan, karena kecerdasan pada anak juga juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan dan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kmengasah kreativitas.

Meskipun tes intelegensi memiliki banyak sekali kelebihan, terdapat beberapa kekurangan yang bisa berpengaruh pada akurasi penilaian kecerdasan pada anak. Tes intelegensi juga haya fokus pada standarisasi yang dipakai terlalu sederhana untuk bisa memetakan kecerdasan anak, kekurangan tes juga menjadi patokan untuk menentukan kecerdasan (Indonesia, 2023). Selain itu, standar yang digunakan dalam tes ini ssering kali terlalu sederhana untuk memetakan kecerdasan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, Sangat penting bagi para keluarga dan

pendidik untuk tidak membandingkan anak karena hasil tes inteligensinya rendah karena hal tersebut tidak menjadi tolak ukur mereka dalam kreativitas dan keterampilan sosial mereka.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, tes kecerdasan memiliki beberapa peran yang sangat urgent dalam memahami potensi anak (individu) dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut penelitiannya yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia, layanan bimbingan dan konseling memiliki amanah untuk membantu dan membimbing peserta didik dalam mengenali kelebihan, kelemahan hingga mencari peluang dan tantangan dilingkungkannya (Sunarya, 2022). Tes intelegensi digunakan sebagai salah satu instrumen untuk melihat kemampuan berpikir yang rasional dalam pemecahan masalah, sehingga dapat membantu seorang pendidik bimbingan dan konseling (konselor) dalam mengidentifikasi secara khusus kebutuhan para anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Berdasarkan Teori

Tes kecerdasan, seperti yang dikemukakan oleh Stanfoord-Binet dan WISC, telah menjadi instrumen kunci dalam bimbingan dan konseling untuk mengukur kemampuan kognitif anak. Menurut teori Wechsler (2003) dalam karyanya WISC-IV: Technical and Interpretive Manual menekankan bahwa kecerdasan bukan hanya tentang hitam diatas putih (akademik), melainkan mencakup kemampuan berpikir logis, pemecahan study kasus yang lebih logis, serta kecerdasan emosional dan sosial (I Kadek Sara Mandiyasa, 2022). Hal ini sejalan dengan Gardner (1983) dalam bukunya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, yang menyatakan bahwa kecerdasan anak bersifat multidimensi dan tidak dapat diukur secara sempit melalui tes standar saja (H, 1983).

Akan tetapi, Menurut suryana (2022), dalam artikel *eran Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Potensi Siswa* yang diterbitkan di *Jurnal Psikologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia* menggaris bawahi pikiran kita tentang tes inteligensi memiliki banyak kekurangan, terutama dalam mengakomodasi faktor-faktor, seperti lingkungan, budaya dan pengalaman belajar yang "menyenangkan" untuk anak (Sunarya, 2022). Misalnya, anak dari latar belakang sosioekonomi rendah mungkin kurang terbiasa dengan test terstandar, sehingga menghasilkan hasil yang terkadang kurang akurat. Oleh karena itu, konselor perlu mengintegrasikan hasil tes dengan observasi langsung, wawancara, dan asesmen holistik lainnya.

Study Kasus dan Aplikasi dalam Bimbingan dan Konseling

Sebuah sekolah yang berada di Surabaya yakni Sekolah Dasar menggunakan WISC untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan program percepatan belajar. Hasil tes menunjukkan bahwa seorang anak, A, memiliki skor verbal tinggi tetapi skor spasial rendah. Konselor tidak hanya mengandalkan hasil tes, tetapi juga melakukan observasi dan diskusi dengan guru serta orang tua. Ternyata, A memiliki minat kuat dalam bercerita dan kesulitan dalam tugas menggambar.

Dalam proses implementasinya konselor dapat merancang program pengayaan bahasa untuk mengoptimalkan potensi verbal A. Untuk keterampilan spasial A diberikan pendekatan pembelajaran berbasis cerita. Orang tua dilibatkan untuk memberikan stimulasi kreatif di rumah melalui permainan yang konstruktif. Dalam hasilnya setelah 6 bulan, A menunjukkan peningkatan dalam ekspresi verbal dan perlahan mengembangkan keterampilan spasialnya. Studi kasus ini membuktikan bahwa tes inteligensi efektif jika dipadukan dengan pendekatan multidisiplin.

Kelebihan dan Keterbatasan Asesmen

Kelebihan dari tes asesmen sebagai berikut:

1. Objektivitas: Tes ini mampu memberikan data kuantitatif yang membantu konselor mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pada anak usia dini.
2. Pemetaan Potensi: Tes ini memberikan contoh untuk memetakan spesifik (verbal, numerik, dan memori) untuk merancang intervensi yang tepat seperti halnya tes WISC.
3. Dasar Kebijakan Pendidikan: Hasil tes dapat digunakan untuk menentukan ketuhanan program yang intensif, seperti gifted class atau remedial learning.

Kekurangan dari tes asesmen sebagai berikut:

1. Bias Budaya: Tes yang dikembangkan di Barat akan jauh berbeda dengan tes berkembang di Indonesia karena kurang relevan pada kebudayaan.
2. Faktor eksternal: kecemasan saat tes, kurangnya motivasi, atau kondisi fisik yang sangat mempengaruhi.
3. Tidak menyeluruh: tes tidak mengukur kreativitas, kepemimpinan, atau kecerdasan emosional yang secara keseluruhan memadai.

Rekomendasi untuk Pratik Bimbingan dan Konseling

Berikut beberapa rekomendasi untuk praktik bimbingan dan konseling agar lebih profesional:

1. Gunakan pendekatan multimetode
2. Pertimbangkan konteks anak
3. Fokus pada pengembangan.

Tes inteligensi adalah sebuah alat yang berharga dalam bimbingan dan konseling, tetapi keefektifannya bergantung pada interpretasi yang bijak dan integrasi dengan metode lain. Konselor harus memastikan bahwa penggunaan tes berorientasi pada kebutuhan holistik anak, bukan sekadar angka skor.

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis mendalam terhadap penggunaan tes inteligensi dalam bimbingan dan konseling, dapat disimpulkan bahwa alat ini memiliki peran penting namun juga memerlukan pendekatan yang bijaksana. Berikut adalah poin-poin kesimpulan utama:

1. Tes inteligensi adalah alat yang berharga, tetapi bukan satu-satunya indikator kecerdasan. Seperti yang diungkapkan Wechsler (2003) dan Gardner (1983), kecerdasan bersifat multidimensi dan mencakup aspek kognitif, emosional, serta sosial.
2. Implementasi tes perlu disertai pendekatan holistik: Studi kasus di SD Surabaya membuktikan bahwa kombinasi antara tes WISC dengan observasi dan kolaborasi dengan orang tua memberikan hasil yang lebih optimal dalam mengembangkan potensi anak.
3. Kelebihan utama tes inteligensi: terletak pada kemampuannya memberikan data objektif untuk memetakan potensi akademik anak. Namun seperti ditunjukkan Sunarya (2022), tes ini memiliki keterbatasan dalam mengukur aspek kreativitas dan kecerdasan emosional.
4. Faktor budaya dan lingkungan: sangat mempengaruhi hasil tes. Konselor perlu mempertimbangkan latar belakang sosioekonomi dan pengalaman belajar anak dalam menginterpretasikan hasil tes.
5. Rekomendasi praktis untuk konselor meliputi:
 - Menggunakan pendekatan multimetode (tes, observasi, wawancara)
 - Melibatkan orang tua dan guru dalam proses asesmen
 - Memfokuskan pada pengembangan potensi anak, bukan sekadar angka skor

6. Dalam konteks kedepannya, perlu pengembangan instrumen asesmen yang lebih sensitif terhadap konteks budaya lokal dan mampu mengukur berbagai dimensi kecerdasan secara lebih komprehensif. Pada akhirnya, keberhasilan penggunaan tes inteligensi dalam bimbingan dan konseling sangat bergantung pada kemampuan konselor dalam menginterpretasikan hasil secara bijak dan mengintegrasikannya dengan pemahaman menyeluruh tentang perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- H, G. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books. New York.
- I Kadek Sara Mandiyasa, I. M. (2022). DETERMINAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP .
- Indonesia, T. (2023). *Talenta Indonesia*. Retrieved from Talenta Indonesia: <https://talentaIndonesia.id/kelebihan-dan-kekurangan-tes-intelegensi/#:~:text=Sekarang%20kita%20akan%20bahas%20kekurangan%20dari%20tes%20i ntelegensi.,juga%20bikinan%20manusia%20sehingga%20ukurannya%20tidaklah%20senantias a%20akurat.>
- Rike Parita Rijkiyani, S. N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *JURNAL BASICEDU* .
- Sabarrudin, W. F. (2022). Tes Psikologi: Tes Kecerdasan Individual dan Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling . *Jurnal Sinestesia*, Vol. 12, No. 1, 2022 .
- SOUAN, I. A. (2017). DETERMINING THE RELIABILITY AND VALIDITY OF THE ADAPTED WECHSLER INTELLIGENCE SCALE-FOURTH EDITION .
- Sunarya, Y. (2022). Re-Analisis Tingkat Kebaikan Item Tes Inteligensi: Advanced Progressive Matrices. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*.